

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Menurut PSAK No. 1 (SAK, 2019), laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas, yang bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan sering kali digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, laporan keuangan yang disajikan oleh suatu entitas harus terbukti kewajaran dan kebenarannya. Untuk mengetahui kewajaran dan kebenaran laporan keuangan, maka perusahaan membutuhkan suatu proses yang dinamakan audit.

Audit adalah suatu proses pemeriksaan laporan keuangan dengan mengumpulkan dan mengevaluasi bukti-bukti mengenai informasi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara informasi dengan kenyataan, yang bertujuan untuk memberikan pendapat atas kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan, yang menjadi salah satu faktor dalam pengambilan keputusan. Audit laporan keuangan sangat penting untuk dilakukan, karena apabila laporan keuangan tidak diaudit, akan ada kemungkinan laporan keuangan tersebut mengandung kesalahan, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Laporan keuangan yang belum diaudit kurang dipercaya kewajaran dan kebenarannya oleh pihak yang berkepentingan atas laporan keuangan tersebut.

Audit dilakukan oleh seorang auditor independen. Auditor adalah pihak yang melihat apakah laporan keuangan yang disusun oleh manajemen telah memenuhi pedoman atau kriteria yang disepakati bersama, serta apakah laporan keuangan tersebut telah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara

umum. Tujuan akhir dari proses audit adalah menyusun laporan audit. Laporan audit sangat diperlukan oleh pihak internal maupun eksternal. Pihak internal memerlukan laporan audit untuk mengevaluasi kinerja manajemen dan melihat keadaan internal suatu perusahaan. Sedangkan, pihak eksternal memerlukan laporan audit untuk melihat apakah perusahaan yang diaudit mengalami perkembangan atau tidak. Jika laporan keuangan sudah diaudit dan mendapat opini wajar tanpa pengecualian dari auditor, maka pengguna laporan keuangan tersebut dapat yakin bahwa laporan keuangan tersebut telah disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia dan telah dinyatakan bebas dari salah saji yang material.

Di kolom aset lancar dalam laporan posisi keuangan, terdapat salah satu akun yang muncul karena adanya penjualan barang/jasa secara kredit yang dinamakan akun piutang usaha. Piutang usaha dikelompokkan ke dalam aset lancar karena biasanya piutang usaha diperkirakan akan dilunasi dalam jangka waktu kurang dari satu tahun. Biasanya, piutang usaha juga memiliki nilai nominal yang tinggi. Piutang usaha disajikan pada laporan keuangan dalam bentuk nilai bersih. Di dalam piutang usaha, terdapat kemungkinan bahwa piutang tersebut tidak dapat tertagih. Maka, akan muncul penyisihan kerugian atas piutang tak tertagih tersebut. Oleh karena itu, untuk menghindari salah saji atas akun piutang usaha, maka perlu dilakukannya audit. Audit atas piutang usaha penting untuk dilakukan, karena kesalahan saji pada akun piutang usaha secara material dapat mempengaruhi kebenaran dan kewajaran laporan keuangan.

Sebelum memulai audit atas piutang usaha, auditor harus menyusun audit program terlebih dahulu. Auditor harus merancang dan melaksanakan prosedur audit yang tepat sesuai dengan kondisi untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat. Prosedur audit untuk memperoleh bukti audit mencakup inspeksi, observasi, konfirmasi eksternal, penghitungan ulang, pelaksanaan kembali, prosedur analitis, serta permintaan keterangan. Konfirmasi eksternal dianggap sebagai bukti audit yang paling relevan dan andal, karena merupakan bukti audit yang diperoleh secara langsung dari pihak ketiga (pihak yang dikonfirmasi).

Subjek pada penelitian ini adalah PT X yang merupakan salah satu klien dari KAP ABC & Rekan. PT X merupakan perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur. PT X memproduksi pupuk untuk diperjualbelikan sampai ke luar negeri. PT X berlokasi di Gresik, Jawa Timur, Indonesia. Penulis memilih topik prosedur audit konfirmasi piutang usaha pada PT X ini karena penulis menemukan adanya perbedaan saldo piutang usaha yang tercatat di laporan keuangan PT X dengan surat balasan konfirmasi pada kertas kerja pemeriksaan atas piutang usaha yang dilakukan oleh KAP ABC & Rekan. Hal tersebut membuat penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang bagaimana prosedur audit atas konfirmasi piutang usaha secara rinci.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dipilih judul untuk Laporan Tugas Akhir, yaitu **“Penerapan Prosedur Audit atas Konfirmasi Piutang Usaha PT X oleh KAP ABC & Rekan”**

## **1.2 Landasan Teori**

### **1.2.1 Pengertian Audit**

Menurut Arens, *et al.* (2016: 4), audit adalah kegiatan mengumpulkan dan mengevaluasi bukti-bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dengan kriteria yang telah ditetapkan, dimana proses audit dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Menurut Agoes (2012: 11), *auditing* adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa audit adalah suatu proses pemeriksaan laporan keuangan dengan mengumpulkan dan mengevaluasi bukti-bukti mengenai informasi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara informasi dengan kenyataan, yang bertujuan untuk memberikan pendapat atas kewajaran penyajian

laporan keuangan perusahaan, yang menjadi salah satu faktor dalam pengambilan keputusan.

### **1.2.2 Standar Audit**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2011 Tentang Akuntan Publik Pasal 1 (11), Standar Profesional Akuntan Publik, yang selanjutnya disingkat SPAP, adalah acuan yang ditetapkan menjadi ukuran mutu yang wajib dipatuhi oleh Akuntan Publik dalam pemberian jasanya. Referensi SPAP yang digunakan pada penyusunan Tugas Akhir ini, antara lain:

1. SA 200 : Tujuan Keseluruhan Auditor Independen dan Pelaksanaan Audit Berdasarkan Standar Audit.
2. SA 230 : Dokumentasi Audit.
3. SA 500 : Bukti Audit.
4. SA 505 : Konfirmasi Eksternal.

#### **1.2.2.1 Tujuan Audit**

Menurut SA 200 (SPAP, 2016), standar audit berisi tujuan, ketentuan, serta materi penerapan dan penjelasan lain yang dirancang untuk mendukung auditor dalam memperoleh keyakinan memadai. Standar audit ini mengharuskan auditor untuk menggunakan pertimbangan profesional dan memelihara skeptisisme profesional selama perencanaan dan pelaksanaan audit, dan antara lain mencakup:

1. Mengidentifikasi dan menilai risiko kesalahan penyajian material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan, berdasarkan suatu pemahaman atas entitas dan lingkungannya, termasuk pengendalian internal entitas.
2. Memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang apakah terdapat kesalahan penyajian material, melalui perancangan dan penerapan respons yang tepat terhadap risiko yang dinilai.
3. Merumuskan suatu opini atas laporan keuangan berdasarkan kesimpulan yang ditarik dari bukti audit yang diperoleh.

Dalam hal keyakinan memadai tidak dapat diperoleh dan suatu opini wajar dengan pengecualian dalam laporan auditor tidak memadai dalam kondisi tersebut untuk tujuan pelaporan kepada pengguna laporan keuangan yang dituju, SA mengharuskan auditor untuk tidak menyatakan suatu opini atau menarik diri (mengundurkan diri) dari perikatan, jika penarikan diri dimungkinkan oleh peraturan perundang-undangan atau regulasi yang berlaku.

#### **1.2.2.2 Dokumentasi Audit**

Menurut SA 230 (SPAP, 2016), dokumentasi audit adalah dokumentasi atas prosedur audit yang telah dilakukan, bukti audit yang relevan yang diperoleh, dan kesimpulan yang ditarik oleh auditor.

Dokumentasi audit yang memenuhi ketentuan SA dan persyaratan dokumentasi spesifik lain sebagaimana tercantum dalam SA lain yang relevan memberikan:

- a. Bukti sebagai dasar bagi auditor untuk menarik suatu kesimpulan tentang pencapaian tujuan keseluruhan auditor, dan
- b. Bukti bahwa audit telah direncanakan dan dilaksanakan sesuai dengan SA dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

#### **1.2.2.3 Prosedur dan Bukti Audit**

Menurut SA 500 (SPAP, 2016), bukti audit adalah informasi yang digunakan oleh auditor dalam menarik kesimpulan sebagai basis opini auditor. Bukti audit mencakup baik informasi yang terkandung dalam catatan akuntansi yang mendasari laporan keuangan maupun informasi lainnya.

Auditor harus merancang dan melaksanakan prosedur audit yang tepat sesuai dengan kondisi untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat. Kecukupan dan ketepatan bukti audit saling berkaitan satu dengan lainnya. Kecukupan adalah ukuran kuantitas bukti audit. Kuantitas bukti audit yang dibutuhkan dipengaruhi oleh penilaian auditor atas risiko kesalahan penyajian material (semakin tinggi risiko, semakin banyak bukti audit yang dibutuhkan) dan kualitas bukti audit (semakin baik kualitas bukti audit, semakin sedikit bukti yang dibutuhkan). Namun, pemerolehan bukti audit yang semakin banyak tidak dapat

mengompensasi buruknya kualitas bukti audit tersebut. Sedangkan, ketepatan merupakan ukuran kualitas bukti audit; yang mencakup, relevansi dan keandalan bukti audit yang mendukung auditor untuk merumuskan opininya. Keandalan bukti audit dipengaruhi oleh sumber dan sifatnya, serta bergantung pada masing-masing kondisi bukti audit yang diperoleh.

Sebagian besar pekerjaan auditor dalam merumuskan opini auditor terdiri dari pemerolehan dan pengevaluasian bukti audit. Prosedur audit untuk memperoleh bukti audit mencakup:

a. Inspeksi

Inspeksi mencakup pemeriksaan atas catatan atau dokumen, baik internal maupun eksternal, dalam bentuk kertas, elektronik, atau media lain, atau pemeriksaan fisik atas suatu aset. Inspeksi atas catatan dan dokumen memberikan bukti audit dengan beragam tingkat keandalan, bergantung pada sifat dan sumbernya, serta, dalam kasus catatan dan dokumen internal, efektivitas pengendalian atas penyusunan catatan atau dokumen tersebut.

b. Observasi

Observasi terdiri dari melihat langsung suatu proses atau prosedur yang dilakukan oleh orang lain. Observasi memberikan bukti audit tentang pelaksanaan suatu proses atau prosedur, namun hanya terbatas pada titik waktu tertentu pada saat observasi dilaksanakan, dan fakta bahwa adanya observasi atas aktivitas tersebut dapat memengaruhi bagaimana proses atau prosedur tersebut dilaksanakan.

c. Konfirmasi eksternal

Konfirmasi eksternal merupakan bukti audit yang diperoleh auditor sebagai respons langsung tertulis dari pihak ketiga (pihak yang mengonfirmasi), dalam bentuk kertas, atau secara elektronik, atau media lain. Prosedur konfirmasi eksternal seringkali relevan untuk mencapai asersi yang berhubungan dengan saldo akun tertentu dan unsur-unsurnya. Prosedur konfirmasi eksternal juga dapat

dilakukan untuk mendapatkan bukti audit tentang tidak adanya beberapa kondisi, misalnya, ketiadaan “perjanjian tambahan (*side agreement*)” yang mungkin memengaruhi pengakuan pendapatan.

d. Penghitungan ulang

Penghitungan ulang terdiri dari pengecekan akurasi penghitungan matematis dalam dokumen atau catatan. Penghitungan ulang dapat dilakukan secara manual atau secara elektronik.

e. Pelaksanaan kembali

Pelaksanaan kembali adalah pelaksanaan prosedur atau pengendalian secara independen oleh auditor yang semula merupakan bagian pengendalian intern entitas.

f. Prosedur analitis

Prosedur analitis terdiri dari pengevaluasian atas informasi keuangan yang dilakukan dengan menelaah hubungan yang dapat diterima antara data keuangan dengan data non keuangan. Prosedur analitis juga meliputi investigasi atas fluktuasi yang telah diidentifikasi, hubungan yang tidak konsisten antara satu informasi dengan informasi lainnya, atau data keuangan yang menyimpang secara signifikan dari jumlah yang telah diprediksi sebelumnya.

g. Permintaan keterangan

Permintaan keterangan terdiri dari pencarian informasi atas orang yang memiliki pengetahuan, baik keuangan maupun non keuangan, di dalam atau di luar entitas. Permintaan keterangan digunakan secara luas sepanjang audit sebagai tambahan untuk prosedur audit lainnya. Permintaan keterangan dapat berupa permintaan keterangan resmi secara tertulis maupun permintaan keterangan secara lisan. Pengevaluasian respons atas permintaan keterangan ini merupakan bagian terpadu proses permintaan keterangan.

#### 1.2.2.4 Konfirmasi atas Piutang

Menurut SA 505 (SPAP, 2016), konfirmasi eksternal merupakan bukti audit yang diperoleh sebagai suatu respon tertulis langsung kepada auditor dari pihak ketiga (pihak yang dikonfirmasi), baik dalam bentuk kertas, atau secara elektronik atau media lainnya. Tujuan auditor ketika menggunakan prosedur konfirmasi eksternal adalah untuk mendesain dan melaksanakan prosedur tersebut untuk memperoleh bukti audit relevan dan andal. Tergantung pada kondisi audit, bukti audit dalam bentuk konfirmasi eksternal yang diperoleh auditor secara langsung dari pihak yang dikonfirmasi dapat lebih andal dibandingkan dengan bukti audit dari pihak internal entitas.

Ada dua bentuk konfirmasi, yaitu:

1. Permintaan Konfirmasi Positif

Permintaan konfirmasi positif adalah suatu permintaan konfirmasi kepada pihak ketiga untuk merespons secara langsung kepada auditor yang menunjukkan apakah pihak yang dikonfirmasi tersebut setuju atau tidak setuju dengan informasi yang terdapat dalam permintaan konfirmasi atau menyediakan informasi yang diminta.

2. Permintaan Konfirmasi Negatif

Permintaan konfirmasi negatif adalah suatu permintaan konfirmasi kepada pihak ketiga untuk merespons secara langsung kepada auditor hanya jika pihak yang dikonfirmasi tidak setuju dengan informasi yang terdapat dalam permintaan konfirmasi. Konfirmasi negatif merupakan bukti audit yang kurang meyakinkan dibandingkan konfirmasi positif. Oleh karena itu, auditor tidak boleh menggunakan permintaan konfirmasi negatif sebagai prosedur audit substantif tunggal untuk yang ditujukan untuk suatu risiko yang ditentukan kesalahan penyajian material pada tingkat asersi, kecuali jika terdapat semua hal berikut:

- a. Auditor telah menentukan risiko kesalahan penyajian material adalah rendah dan telah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang efektivitas operasi pengendalian yang relevan dengan asersi;



- b. Populasi unsur-unsur yang diterapi prosedur konfirmasi negatif terdiri dari sejumlah besar saldo akun, transaksi, atau kondisi yang kecil dan homogen;
- c. Diharapkan suatu tingkat penyimpangan sangat rendah; dan
- d. Auditor tidak menyadari keadaan atau kondisi yang akan menyebabkan penerima permintaan konfirmasi negatif mengabaikan permintaan konfirmasi.

Pengguna menggunakan prosedur konfirmasi eksternal, auditor harus tetap menjaga pengendalian atas permintaan konfirmasi eksternal, termasuk:

- a. Menentukan informasi yang dikonfirmasi atau yang diminta;
- b. Memilih pihak yang tepat untuk dikonfirmasi;
- c. Mendesain permintaan konfirmasi, termasuk menentukan apakah permintaan telah dialamatkan dengan tepat dan berisi informasi jawaban untuk dikirimkan secara langsung kepada auditor; dan
- d. Mengirimkan permintaan, termasuk permintaan tindak lanjut jika berlaku, kepada pihak yang dikonfirmasi.

### 1.2.3 Pengujian Audit

Menurut Arens, *et al.* (2016: 409), dalam menyusun rencana audit secara menyeluruh, auditor menggunakan lima jenis pengujian untuk menentukan kewajaran dan kebenaran laporan keuangan, yaitu:

1. Prosedur penilaian risiko (*Risk Assessment Procedures*)
2. Pengujian atas pengendalian (*Test of Controls*)
3. Pengujian substantif atas transaksi (*Substantive Tests of Transactions*)
4. Prosedur analitikal (*Substantive Analytical Procedures*)
5. Pengujian terinci atas saldo (*Tests of Details of Balances*)

Auditor menggunakan prosedur penilaian risiko untuk mengidentifikasi risiko signifikan karena penipuan atau kesalahan, dan desain tes yang membahas risiko-risiko itu. Auditor juga menilai risiko salah saji material, yang diwakili oleh kombinasi risiko yang melekat dan risiko kontrol. Keempat jenis tes lainnya

mewakili prosedur audit lebih lanjut yang dilakukan sebagai tanggapan atas risiko yang diidentifikasi.

1. Pengujian atas pengendalian (*Test of Controls*)

Pengujian atas pengendalian membantu auditor dalam mengevaluasi apakah pengendalian atas transaksi sudah cukup efektif guna mendukung pengurangan penilaian risiko pengendalian, sehingga mengurangi pengujian substantif, serta menjadi dasar laporan auditor dalam hal penerapan pengendalian internal audit.

2. Pengujian substantif (*Substantive Tests*)

Pengujian substantif adalah prosedur-prosedur audit yang didesain untuk menguji kesalahan dalam nilai rupiah yang mempengaruhi secara langsung kebenaran dari saldo-saldo dalam laporan keuangan. Terdapat tiga macam pengujian substantif, yaitu:

a. Pengujian substantif atas transaksi (*Substantive Tests of Transactions*)

Tujuan dari pengujian substantif atas transaksi adalah untuk menentukan apakah semua tujuan audit berkaitan dengan transaksi telah terpenuhi untuk setiap kelas transaksi. Auditor juga melakukan pengujian ini untuk menentukan apakah transaksi belanja telah dicatat dengan benar, transaksi belanja telah dicatat pada periode laporan yang tepat, belanja telah diklasifikasikan dengan benar dalam neraca, dan apakah belanja telah diikhtisarkan dan diposting dengan benar ke buku besar. Jika auditor merasa yakin bahwa transaksi-transaksi telah dicatat dan diposting dengan benar, maka auditor dapat meyakini bahwa jumlah dalam buku besar juga benar.

b. Prosedur analitis (*Substantive Analytical Procedures*)

Prosedur analitis mencakup perbandingan-perbandingan dari jumlah-jumlah yang dicatat dengan jumlah yang diharapkan yang disusun oleh auditor. Biasanya, prosedur analitis juga mencakup perhitungan rasio-rasio oleh auditor untuk membandingkan dengan

rasio tahun lalu dan data lain yang berhubungan. Dua tujuan utama prosedur analitis yang dilakukan pada tahap pelaksanaan audit atas saldo akun adalah mengindikasikan kemungkinan terjadinya salah saji dalam laporan keuangan dan memberikan bukti substantif.

Ada perbedaan mendasar dalam prosedur analitis yang dilakukan dalam tahap perencanaan dan prosedur analitis yang dilakukan dalam tahap pengujian. Pada tahap perencanaan, auditor mungkin menghitung rasio dengan menggunakan data interim. Sedangkan pada tahap pengujian saldo akhir, auditor akan menghitung kembali rasio itu dengan menggunakan data setahun penuh.

Jika auditor percaya bahwa prosedur analitis yang dilakukan mengindikasikan kemungkinan terjadinya salah saji, maka prosedur analitis tambahan dapat dilakukan atau auditor memutuskan untuk memodifikasi pengujian terinci atas saldo. Sedangkan jika auditor mengembangkan ekspektasi dengan menggunakan prosedur analitis dan menyimpulkan bahwa saldo akhir akun tertentu auditan layak, maka pengujian rincian saldo tertentu mungkin diabaikan atau mengurangi ukuran sampel yang dibutuhkan.

c. Pengujian terinci atas saldo (*Tests of Details of Balances*)

Pengujian terinci atas saldo memusatkan perhatian atas saldo-saldo akhir buku besar untuk laporan realisasi pendapatan dan belanja serta neraca. Contoh dari pengujian terinci atas saldo termasuk konfirmasi saldo untuk piutang, pemeriksaan fisik persediaan, dan pemeriksaan kontrak utang dengan pihak lain. Pengujian terinci atas saldo ini penting karena bukti biasanya diperoleh dari sumber yang independen, sehingga dapat diandalkan.

Sama halnya dengan pengujian atas transaksi, pengujian terinci atas saldo harus dilakukann dngan memenuhi semua tujuan audit yang berkaitan dengan saldo bagi masing-masing akun yang signifikan. Pengujian atas saldo akun juga sangat penting karena bukti-bukti

biasanya diperoleh dari sumber independen dengan tingkat keyakinan yang lebih tinggi.

Luasnya pengujian terinci atas saldo bergantung dari hasil pengujian pengendalian intern, pengujian substantif atas transaksi, dan prosedur analitis untuk akun tersebut. Pengujian terinci atas saldo memiliki tujuan untuk membantu dan menetapkan kebenaran jumlah uang (*monetary correctness*) dari akun-akun yang berhubungan, sehingga dapat dikatakan sebagai pengujian substantif.

#### 1.2.4 Pengertian Piutang

Menurut PSAK No. 43 (SAK, 2002), piutang adalah jenis pembiayaan dalam bentuk pembelian dan atau pengalihan piutang atau tagihan jangka pendek suatu perusahaan yang berasal dari transaksi usaha. Menurut PSAK No. 9 (SAK, 1998), piutang adalah piutang usaha meliputi piutang yang timbul karena penjualan produk atau penyerahan jasa dalam rangka kegiatan usaha normal perusahaan.

Menurut Warren, *et al.* (2016: 416), piutang adalah mencakup seluruh uang yang diklaim terhadap entitas lain, termasuk perorangan perusahaan dan organisasi lain. Piutang-piutang ini biasanya merupakan bagian yang signifikan dari total asset lancar. Sedangkan, menurut Kieso, *et al.* (2014: 299), piutang (sering disebut sebagai pinjaman dan piutang) adalah klaim yang diajukan terhadap pelanggan dan orang lain atas barang, uang, atau jasa.

Martani, dkk. (2016: 196) berpendapat bahwa piutang merupakan klaim suatu perusahaan pada pihak lain. Hampir semua entitas memiliki piutang kepada pihak lain baik terkait dengan transaksi penjualan/pendapatan maupun merupakan piutang yang berasal dari transaksi lainnya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa piutang merupakan salah satu unsur dari aset lancar dalam neraca perusahaan yang timbul akibat adanya penjualan barang,

jasa atau pemberian kredit terhadap debitur yang pembayarannya umumnya diberikan dalam tempo 30 hari sampai dengan 90 hari.

### 1.2.5 Klasifikasi Piutang

Warren, *et al.* (2016: 416) mengklasifikasikan piutang sebagai berikut:

#### 1. Piutang Usaha (*Account Receivable*)

Piutang usaha adalah suatu jumlah pembelian kredit dari pelanggan. Piutang usaha timbul sebagai akibat dari penjualan barang atau jasa. Piutang ini biasanya diperkirakan akan tertagih dalam waktu 30-60 hari. Secara umum, jenis piutang ini merupakan piutang terbesar yang dimiliki perusahaan.

#### 2. Wesel Tagih (*Notes Receivable*)

Wesel tagih adalah surat formal yang diterbitkan sebagai bentuk pengukuran utang. Wesel tagih biasanya memiliki waktu tagih antara 60-90 hari atau lebih lama serta mewajibkan pihak yang berutang untuk membayar bunga. Wesel tagih dan piutang usaha yang disebabkan karena transaksi penjualan biasa disebut dengan piutang dagang (*Trade Account*).

#### 3. Piutang Lain-Lain (*Other Receivable*)

Piutang lain-lain mencakup selain piutang dagang. Contohnya piutang bunga, piutang gaji, uang muka karyawan, dan restitusi pajak. Piutang lain-lain adalah piutang yang secara umum bukan berasal dari kegiatan operasional perusahaan. Oleh karena itu, piutang jenis ini diklasifikasikan dan dilaporkan pada bagian yang secara terpisah di neraca.

### 1.2.6 Pengujian pada Rincian Saldo Piutang

Menurut Arens, *et al.* (2016: 526), dalam mengaudit piutang, auditor harus memperhatikan delapan tujuan audit terkait saldo piutang, antara lain:

1. Akun piutang dalam neraca sesuai dengan nilai pada *master file* yang terkait, dan totalnya telah terjumlah dengan benar sesuai dengan buku besar. (*Detail tie-in*).
2. Akun piutang yang tercatat benar-benar ada. (*Existence*)
3. Akun piutang yang ada telah tercatat. (*Completeness*)
4. Akun piutang tercatat dengan akurat. (*Accuracy*)
5. Akun piutang telah diklasifikasikan dengan benar. (*Classification*)
6. *Cutoff* untuk piutang benar. (*Cutoff*)
7. Akun piutang tercatat pada nilai yang terealisasi. (*Realizable value*)
8. Klien memiliki hak atas piutang. (*Rights*)

### 1.3 Tujuan Penulisan Tugas Akhir

Penulisan Tugas Akhir ini memiliki beberapa tujuan, antara lain:

1. Untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada program studi Akuntansi Diploma III Universitas Airlangga Surabaya.
2. Untuk mengetahui penerapan ilmu yang telah diperoleh selama proses perkuliahan pada dunia kerja secara langsung.
3. Untuk membandingkan teori yang telah diperoleh selama proses perkuliahan dengan praktek pada dunia kerja secara langsung.

### 1.4 Manfaat Penulisan Tugas Akhir

1. Bagi Penulis
  - a. Menambah wawasan dan pengalaman mengenai dunia kerja khususnya di bidang audit.
  - b. Menjadi sarana pembelajaran untuk penulis dalam pengaplikasian ilmu yang telah diperoleh selama proses perkuliahan.

2. Bagi Program Studi Diploma III Akuntansi, Universitas Airlangga
  - a. Menjadi tolak ukur ilmu akuntansi dan sarana pembelajaran dalam peningkatan kualitas pengajaran di masa yang akan datang.
3. Bagi Pembaca
  - a. Sebagai bahan bacaan atau referensi untuk memperluas wawasan mengenai prosedur audit atas akun piutang.
  - b. Memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penulisan Tugas Akhir di masa yang akan datang.